

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan hasil dari proses bertemunya sel telur yang sudah matang dengan sperma, pada akhirnya membentuk sel baru sehingga terjadilah pembuahan yang akan tumbuh menjadi sebuah janin di dalam rahim. Bagi ibu hamil kondisi tubuh harus terjaga dengan prima. Seperti kondisi kesehatan, status mental dan gaya hidup yang dapat memicu komplikasi yang serius pada kehamilan. Masalah dalam kehamilan menjadi sesuatu yang berisiko tinggi atau berbahaya, Salah satu komplikasi kehamilan yang beresiko bagi ibu dan janin adalah kehamilan serotinus.

Jumlah kematian ibu menurut Kementrian Kesehatan tahun 2018-2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia berdasarkan laporan. Penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (RI, 2019). Pada tahun 2020 sebanyak 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian (Kemenkes RI, 2021)

Menurut data Prevelensi terjadinya kehamilan *serotinus* dari seluruh kehamilan keseluruhan sebesar 5-10%. Prevelensi kehamilan *serotinus* secara global berkisaran antara 4-19%. Di Amerika Serikat, previlensi kehamilan *serotinus* ini sebesar 6% dari sekitar 4 juta kelahiran pertahun (Purnamasari, 2020). Pada tahun 2023 di RSUD Penyangga Perbatasan Betun, NTT kehamilan

serotinus sebanyak 42 orang dari total persalinan 380 orang atau 11% dari total persalinan yang mengalami *serotinus* (RSUPP, 2023).

Kehamilan *serotinus* merupakan kehamilan yang melebihi batas usia kehamilan normal yaitu bisa melampaui 42 minggu atau 294 hari dari hari pertama periode menstruasi terakhir. Kehamilan *serotinus* lebih sering terjadi pada kehamilan *primigravida* dan *grandemulti*. Sebagian kehamilan *serotinus* akan menghasilkan keadaan neonatus dengan *dysmaturitas*.

Coitus selama kehamilan sesungguhnya aman untuk dilakukan, karena akan merangsang pelepasan oksitosin yang membuat ibu hamil merasa rileks dan nyaman. Namun sebagian perempuan hamil merasa takut untuk melakukan hubungan tersebut selama kehamilan. Hal ini disebabkan karena selama kehamilan tubuhnya merasa perlu melakukan penyesuaian tentang kehidupan baru dalam rahim mereka. Keengganan ber*Coitus* pada akhir kehamilan dapat menyebabkan kehamilan lewat bulan karena metode induksi persalinan yang alami adalah salah satunya dengan melakukan *Coitus*.

Penurunan hasrat, frekuensi dan kepuasan seksual wanita selama kehamilan paling terlihat pada trimester ketiga kehamilan. Mereka merasa terbatas akibat ukuran tubuh sehingga posisi dalam aktivitas seksual serta saat melakukan *Coitus* terbatas. Pengamatan ini menarik karena mengindikasikan kurangnya pendidikan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, para peneliti juga tampak menyetujui bahwa frekwensi koitus selama kehamilan mengalami penurunan dan mereka mengaitkan hal ini dengan penurunan hasrat seksual

wanita dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh penambahan usia kandungan.

Perilaku seksual beragam antar individu dan selama kehamilan hasrat dan kebutuhan pasangan akan keintiman secara seksual dan aktifitasnya secara berkelanjutan mengalami proses redefinisi dan perubahan. Tidak jarang suami juga memiliki ketakutan akan mencetuskan pecahnya ketuban selama Coitus dan memicu terjadinya persalinan premature. Jadi mereka seolah-olah dapat membantu menjaga kondisi kehamilan agar berjalan lancar jika mereka dapat menahan nafsu mereka, dengan demikian suami beranggapan dengan pengendalian diri mereka berarti suami membantu menjaga kehamilan istrinya.

Penyebab yang mempengaruhi persalinan dengan serotinus yaitu terjadi pada wanita dengan usia tua (>35 tahun), memiliki berat badan yang berlebih, primipara, atau memiliki riwayat persalinan serotinus sebelumnya. Faktor usia pada ibu bersalin berisiko sebanyak 45,20% mengalami kehamilan serotinus.

Hal ini dikaitkan dengan usia ibu hamil, belum sempurnanya kematangan alat reproduksi pada ibu usia >35 tahun dari 15 ibu yang teridentifikasi mengalami persalinan serotinus. Dampak persalinan dengan serotinus yang terjadi baik pada ibu ataupun janin yaitu dapat meningkatkan risiko kejadian perdarahan postpartum, dan thromboembolic disease pada ibu saat proses bersalin. Pada bayi akan mengalami *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), Kehamilan serotinus berisiko terhadap persalinan dengan bantuan seperti induksi persalinan, forceps dan SC maupun laserasi pada jalan lahir.

Pada studi pendahuluan pada Bulan November 2024 sebanyak 10 ibu hamil yang di wawancari terdapat 6 ibu hamil tidak melakukan , Tidak melakukan coitus pada ibu hamil berpotensi dapat menyebabkan kehamilan serotinus. 4 ibu hamil melakukan Coitus 2 kali dalam satu bulan, bahkan ada 1 ibu yang melahirkan dengan SC (Secio Caesaria) mengatakan bahwa selama kehamilannya melakukan Coitus hanya 5 kali dengan suaminya karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai boleh atau tidaknya berCoitus pada kehamilan. ibu beranggapan bahwa apabila melakukan Coitus terutama pada akhir kehamilan dapat menyakiti janin karena penis akan mengenai kepala bayi sehingga dapat melukai bayinya.

Kehamilan serotinus juga menyebabkan terjadinya persalinan lama. Hal itu disebabkan kadar estrogen dan progesteron yang mengurangi kepekaan otot uterus terhadap berkurangnya kadar oksitosin sehingga tidak timbul adanya kontraksi. Selain itu pada kehamilan serotinus menyebabkan kepala janin kesulitan untuk turun ke pintu atas panggul sehingga menyebabkan kematian janin di dalam rahim akibat menuanya plasenta, dan terjadinya bayi makrosomia (janin terus berkembang hingga mencapai 4000-4500 gram).

Upaya untuk mencegah terjadinya persalinan dengan serotinus yaitu tenaga kesehatan harus mendeteksi dini adanya kehamilan dengan serotinus dan langkah selanjutnya memberikan penyuluhan atau pengetahuan lebih terkait asuhan yang berhubungan dengan kehamilan serotinus yang harus diberikan pada ibu hamil sejak awal kehamilan yaitu dengan menganjurkan ibu untuk melakukan Coitus 2 sampai 3 kali selama seminggu untuk membantu

mempercepat penurunan kepala karena sperma mengandung hormone prostaglandin yang berfungsi untuk melunakkan mulut Rahim dan juga meningkatkan kontraksi menjelang persalinan sampai waktu persalinan, dan mampu melakukan deteksi dini tentang pentingnya pemantauan janin di dalam kandungan dengan cara USG, dan pemilihan penolong pada saat persalinan dengan kehamilan serotinus. Dalam melakukan kunjungan antenatal sangat penting dilakukan oleh ibu hamil untuk mendapatkan Asuhan kebidanan mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, BBL sampai pada pemberian konseling KB yang akan di lakukan oleh bidan secara (*continuity of care*).

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tentang “Pengaruh Coitus Pada Ibu Hamil Trimester III Terhadap Kejadian Serotinus di RSUD Penyangga Perbatasan Betun Kab. Malaka NTT.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu adakah Pengaruh Coitus Pada Ibu Hamil Trimester III Terhadap Kejadian Serotinus di RSUD Penyangga Perbatasan Betun Kab. Malaka NTT?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh coitus pada ibu hamil Trimester III terhadap kejadian serotinus di RSUD Penyangga Perbatasan Betun Kab. Malaka NTT.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Coitus ibu selama hamil Trimester III di RSUD Penyangga Perbatasan Betun Kab. Malaka NTT.
- b. Mengidentifikasi kejadian serotinus di RSUD Penyangga Perbatasan Betun Kab. Malaka NTT
- c. Menganalisa Pengaruh Coitus Pada Ibu Hamil Trimester III Terhadap Kejadian Serotinus di RSUD Penyangga Perbatasan Betun Kab. Malaka NTT.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mengaplikasikan dari penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa Universitas STRADA Indonesia mengenai faktor-faktor yang berhubungan kejadian serotinus.

b. Bagi Tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk mengetahui pengaruh Coitus dengan kejadian serotinus di RSUPP Betun.

c. Bagi Responden

Diharapkan ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilannya untuk mencegah adanya kehamilan serotinus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian serotinus.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh Coitus terhadap kejadian serotinus sebelumnya pernah dilakukan, antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Nama Jurnal	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Eliza Bestari Sinaga	Hubungan Usia dan Paritas Ibu Bersalin dengan Kehamilan Serotinus di Klinik Bidan Suriani Kisaran Tahun 2020 (Vol 5, 2020) (Sinaga, 2020)	Indonesia	- Desain penelitian <i>cross sectional</i>. - Teknik penelitian menggunakan <i>total sampling</i>. - V. independent yaitu usia dan paritas - V. dependent yaitu kejadian serotinus - Data penelitian angket motivasi - Analisis menggunakan <i>chi square</i>	hasil hitung = 6,160 > tabel = 4,18 dengan df = 1 dan taraf signifikan 0,05 sehingga ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu kehamilan serotinus.	Penelitian sekarang variable bebasnya yaitu Coitus
2.	Isra Wati, Rosalina Togala, Erniwati Daranga, Suhartati, Fath Irtaniyah Rahman	Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin dengan Serotinus di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2022 (Vol 2 (1), 2023) (Wati, Togala, Daraga, Suhartati, & Rahman, 2023)	Indonesia	- Desain penelitian <i>deskriptif observasional</i>. - Teknik penelitian menggunakan <i>accidental sampling</i>. - V. independent yaitu asuhan kebidanan - V. dependent yaitu serotinus - Data penelitian format asuhan kebidanan 7 langkah varney (wawancara, obsservasi)	Keadaan umum ibu baik, identifikasi diagnosa masalah aktual GIIPIA0 umur kehamilan 42 minggu 3 hari, intra uteri, janin tunggal, punggung kiri, persentase kepala, <i>divergen</i> , keadaan ibu dan janin baik, inpartu kala 1 fase laten dengan partus serotinus. Identifikasi data potensial yakni terjadi <i>asfiksia</i> pada bayi.	Penelitian sekarang menggunakan kuantitatif

No	Nama	Judul	Nama Jurnal	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
					Kolaborasi dengan dokter menetapkan rencana asuhan yakni lakukan pemeriksaan dalam setiap 4 jam atau jika ada indikasi. Implementasi dilakukan sesuai dengan rencana asuhan yang telah ditentukan. Evaluasi dilakukan pada setiap tindakan.	
3.	Siti Rochmaedah	Hubungan Usia dan Frekuensi <i>Antenatal care</i> dengan Kejadian Kehamilan Serotinus di Wilayah Kerja Puskesmas Pasanea Kecamatan Seram Utara Barat (Vol 2 (1), 2024) (Rochmaedah, 2024)	Indonesia	- Desain penelitian pendekatan retropektif. - V. independent yaitu usia dan frekuensi ANC - V. dependent yaitu kejadian kehamilan serotinus - Teknik penelitian total sampling - Analisis penelitian <i>chi square</i>	Diperoleh hasil bahwa nilai p value 0.018 dimana $\alpha < 0.05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kehamilan serotinus sedangkan variabel frekuensi ANC diketahui bahwa p value 0.164 dimana $\alpha > 0.05$ dan dapat disimpulkan bahwa secara statistic tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat. Ada hubungan usia dengan kejadian kehamilan serotinus, tidak ada	Penelitian sekarang menggunakan Coitus

No	Nama	Judul	Nama Jurnal	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
					hubungan frekuensi ANC dengan kejadian kehamilan serotinus di wilayah kerja Puskesmas Pasanea Kec. Seram Utara Barat.	